

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

Geografi merupakan ilmu yang memiliki arti menggambarkan mengenai bumi dan segala dinamika yang ada di dalamnya. Geografi disusun oleh dua kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *geos* yang berarti bumi dan *grafein* yang berarti tulisan atau penjelasan. Menurut hasil dari seminar dan lokakarya Ikatan Geografi Indonesia di Semarang pada tahun 1988, Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena *geosfer* dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Geografi memiliki cabang ilmu salah satunya adalah geografi budaya.

Geografi budaya merupakan sebuah cabang ilmu geografi manusia, yang mempelajari penyebaran, antar hubungan, deskripsi, dan regionalisasi hasil dari budidaya manusia di ruang permukaan bumi (Syadkhan, 2023:7). Aspek-aspek yang menjadi kajian dari geografi budaya mencakup dari, perbedaan-perbedaan antara komunitas, cara hidup yang khas dari setiap budaya, perubahan area budaya, dan kenampakan relief bumi yang khas sebagai akibat intervensi manusia.

Geografi budaya merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan aktivitas manusia memfokuskan pada perlengkapan fisik manusia dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan alami (Banowati, 2018). Menurut Bintarto (Banowati 2018) Geografi budaya merupakan penelitian yang diterapkan untuk menganalisis bentuk serta memeriksa pola unik dari aktivitas kehidupan manusia di permukaan bumi. Kajian geografi budaya memiliki kesamaan dengan studi geografi sosial, yaitu terkait dengan elemen-elemen budaya material yang menggambarkan suatu wilayah melalui tindakan manusia. (Banowati, 2018).

Geografi budaya adalah sebuah ilmu yang mempelajari aspek material dari sebuah budaya yang memberikan corak ciri khas suatu wilayah seperti, adat, hukum, kesenian dan sebagainya. Geografi budaya ini dapat mempelajari aneka bentuk karya manusia sebagai dari hasil perilaku (cipta, rasa, dan karsa) atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dan sosial di sekitar wilayahnya (Mujahidah & Maddatuang, 2022). Geografi budaya mencari tahu tentang kebudayaan dalam sebuah region permukaan bumi yang meliputi, kondisi budaya saat ini, area budaya, bentang budaya, sejarah budaya, dan ekologi budaya (Wagner P.I..., dan M.W. Mekeesell, 1971 dalam Syadkk., 2023).

Beberapa uraian mengenai penjelasan geografi budaya tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa geografi budaya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dari persebaran sikap, nilai, keagamaan atau kepercayaan dan perilaku dari masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri dan didukung oleh kondisi lingkungan serta unsur-unsur lainnya.

2.1.2 Konsep Kebudayaan

a. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan adalah segala hal yang mencakup pola berpikir, bertindak serta merasakan pada perilaku yang terjadi di masyarakat (Soekanto, 2014). Budaya atau kebudayaan memiliki asal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* merupakan kata jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, maka dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Jika didasarkan dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan *culture* yang suku katanya berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan sehingga dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani, kata

culture juga sering diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia (Syakhrani & Kamil, 2022).

Kebudayaan berasal dari hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Soekanto, 2014). Menurut Jerald, G. Dan Robert budaya merupakan sebuah pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh sebuah kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan oleh karena itu perlu diajarkan pada anggota yang lainnya sebagai suatu cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan suatu masalah tertentu (Syakhrani & Kamil, 2022).

Masyarakat memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, segala sesuatu yang muncul dan berkembang di masyarakat lahir dari sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan merupakan sebuah kumpulan kompleks yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang ada di dalam kelompok masyarakat (Edward B. Taylor, 1871 dalam Soekanto, 2014).

b. Ciri-ciri Kebudayaan

Kebudayaan memiliki ciri yang membedakannya dengan hasil cipta dari manusia yang lainnya, ciri-ciri kebudayaan antara lain sebagai berikut (Luma & Djafri, 2023):

- 1) Diciptakan oleh manusia melalui sebuah perasaan, kemauan, dan karya
- 2) Dibutuhkan oleh manusia untuk menyesuaikan diri
- 3) Diperoleh melalui tahapan belajar
- 4) Dimiliki dan diakui oleh sebuah masyarakat
- 5) Diwariskan dari generasi tua ke generasi muda
- 6) Berubah-ubah
- 7) Dapat berupa gagasan, tindakan maupun materi

Adapun ciri-ciri yang lainnya dari sebuah kebudayaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Dipelajari oleh masyarakat yang meyakini
- 2) Dapat disampaikan kepada setiap orang maupun kelompok dan dapat diwariskan ke setiap generasi
- 3) Bersifat dinamis, dapat berubah sepanjang waktu
- 4) Bersifat selektif, menggambarkan pola dan perilaku pengalaman dari manusia secara terbatas
- 5) Memiliki unsur yang saling berkaitan
- 6) Etnosentrik, memiliki anggapan bahwa budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik ataupun menganggap budaya yang lainnya sebagai budaya yang biasa saja.

c. Wujud Kebudayaan

Indonesia memiliki keragaman kebudayaan yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009) wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga wujud yaitu (Yulianti & Wakhyudi, 2023):

- 1) Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks hasil dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari aktivitas serta tindakan yang berpola pada manusia.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai suatu benda hasil dari karya manusia.

Wujud kebudayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat masing-masing dari wujud kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara kebudayaan satu dengan yang lainnya.

d. Unsur-unsur Budaya

Secara universal unsur-unsur budaya yang ada di berbagai belahan penjuru dunia memiliki kesamaan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu (Syakhrani & Kamil, 2022):

1) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan hasil perwujudan dari kebudayaan yang dibuat oleh manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya atau untuk berhubungan dengan sesamanya. Dengan adanya bahasa juga manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tata krama, tingkah laku masyarakat dan dapat berbaur dengan masyarakat lainnya. Bahasa menduduki porsi yang paling penting dalam sebuah analisa kebudayaan manusia.

2) Sistem Pengetahuan

Pengetahuan secara universal berhubungan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sebuah pengetahuan memiliki sifat abstrak dan berwujud di dalam sebuah ide manusia. Pengetahuan dalam konteks sebuah kebudayaan dimiliki oleh semua kelompok masyarakat melalui intuisi, pengalaman, gagasan berfikir, logika dan hal lainnya yang berkaitan dengan perolehan yang bersifat empiris. Pengetahuan ini dibagi menjadi beberapa bagian, terdapat pengetahuan mengenai lingkungan sekitarnya, pengetahuan mengenai manusia itu sendiri, pengetahuan mengenai tingkah laku dan aktivitas manusia dan pengetahuan mengenai ruang dan waktu.

3) Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan kumpulan dari beberapa peraturan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik secara hukum maupun tidak. Menurut Koentjaraningrat setiap kelompok masyarakat dalam kehidupannya diatur oleh sebuah adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana manusia tersebut hidup dan bergaul (Syakhrani & Kamil, 2022). Kesatuan sosial yang paling dasar adalah keluarga, baik keluarga inti yang dekat maupun keluarga yang lain. Berikutnya,

manusia akan digolongkan dalam sebuah tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk sebuah organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan perlengkapan hidup dan teknologi merupakan salah satu komponen penting dalam suatu kebudayaan sebagai alat bantu untuk mempermudah dalam memenuhi kehidupan. Teknologi yang digunakan oleh masyarakat menjadi perhatian awal bagi para antropolog dalam memahami suatu kebudayaan. Bahasan mengenai unsur kebudayaan yang termasuk ke dalam peralatan hidup dan teknologi termasuk kebudayaan fisik.

5) Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencaharian atau dapat disebut juga dengan aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting dalam etnografi. Mata pencaharian digunakan oleh masyarakat sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi manusia, sehingga menciptakan sebuah kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut.

6) Sistem Religi

Sistem religi merupakan sebuah unsur kebudayaan yang penting bagi manusia. Seiring dengan adanya perkembangan pengetahuan, sejarah, adat istiadat masyarakat pasti akan muncul sebuah kepercayaan atau agama yang berfungsi sebagai penyeimbang dan pelengkap dalam sistem kebudayaan suatu masyarakat.

7) Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai estetika yang muncul dalam sebuah ekspresi dari manusia sehingga menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai, dan lainnya.

e. Fungsi Kebudayaan

Manusia maupun masyarakat menganggap sebuah kebudayaan memiliki fungsi yang sangat penting. Adanya sebuah kebudayaan dapat terlihat dalam karya, cipta, dan karsa manusia. Fungsi dari kebudayaan adalah untuk menciptakan pelindung diri terhadap lingkungan alam dan dalam memanfaatkan hasil alam. Kebudayaan memiliki aturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan menentukan sikapnya apabila mereka berhubungan dengan orang lain. Fungsi kebudayaan bagi masyarakat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Melindungi diri dari alam

Hasil dari kebudayaan hasil cipta karya manusia adalah sebuah teknologi yang berfungsi sebagai pelindung bagi masyarakat dari lingkungan alamnya. Dengan adanya teknologi, manusia dapat memanfaatkan dan mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Mengatur tindakan manusia

Di dalam sebuah kebudayaan terdapat norma, aturan kaidah, dan adat istiadat yang berfungsi dalam mengatur bagaimana manusia bertindak dan berlaku dalam pergaulan hidup dengan anggota masyarakat lainnya. Kebudayaan mengatur hubungan antar manusia dinamakan dengan "*design for living*" yang memiliki arti kebudayaan sebagai garis-garis pokok mengenai perlakuan atau "*blue print for behavior*", untuk menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

2.1.3 Respon Masyarakat

a. Respon

Menurut Soekanto (Sultan, 2020) respon merupakan suatu perilaku konsekuensi dari perilaku sebelumnya sebagai tanggapan ataupun jawaban dari suatu persoalan masalah tertentu. Abidin

(Harmain, 2021) juga mengatakan bahwa respon merupakan reaksi yang dikeluarkan oleh seseorang terhadap sebuah rangsangan, atau perilaku yang dihadirkan oleh rangsangan. Respon muncul dari diri manusia melalui reaksi yang berurutan mulai dari sementara, ragu-ragu, dan hati-hati disebut dengan *trial response*, berikutnya respon akan terpelihara jika sebuah organisme mendapatkan manfaat dari suatu rangsangan yang datang. Respon adalah sebuah reaksi, memiliki arti penerimaan ataupun penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan terhadap seseorang ataupun kelompok. Respon dibedakan menjadi dua yaitu, opini atau pendapat dan sikap, yang mana pendapat atau opini tersebut adalah jawaban terbuka (*overt response*) terhadap persoalan yang diutarakan menggunakan kata-kata baik yang diucapkan maupun tertulis (dapat dilihat oleh orang lain), sedangkan sikap merupakan reaksi tertutup (*convert response*) untuk memberikan reaksi yang positif maupun reaksi negatif terhadap orang, objek, atau sebuah situasi tertentu (tidak dapat dilihat orang lain) (Sriyanti, 2023).

Harvey dan Smith mengartikan respon adalah bentuk dari kesiapan dalam menentukan sikap baik berbentuk positif maupun negatif terhadap suatu objek atau situasi. Dari definisi tersebut terdapat pembagian respon dirincikan sebagai berikut (Mujab & Kamal, 2021):

1) Respon positif

Bentuk dari respon, tindakan, maupun sikap yang menggambarkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2) Respon negatif

Bentuk dari respon, tindakan maupun sikap yang menggambarkan penolakan atau tindakan tidak menyetujui sebuah norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Walgito respon merupakan suatu perbuatan hasil dari adanya stimulus ataupun rangsangan yang mana terbagi menjadi dua yaitu (Harmain, 2021):

- 1) Respon atau perbuatan reflektif (terjadi tanpa disadari oleh individu) adalah reaksi dari suatu stimulus yang diterima tidak sampai ke otak sebagai pusat dari kesadaran.
- 2) Respon atau perbuatan yang disadari, yaitu perbuatan yang didasari oleh motif dari individu yang bersangkutan, dan stimulus diterima oleh individu sampai ke otak dan disadari oleh individu yang merasakan.

Secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu (Sriyanti, 2023):

- 1) Diri seseorang yang melihat dan berusaha untuk memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal tersebut dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapan.
- 2) Sasaran respon yang berupa orang, benda ataupun peristiwa. Sifat-sifat sasaran memiliki pengaruh terhadap respon, dengan kata lain sasaran respon menentukan cara pandang.
- 3) Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang memiliki arti dalam sebuah situasi mana respon tersebut dapat timbul mendapatkan perhatian. Situasi adalah faktor yang turut berperan dalam pembentukan respon.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stellen M Chafe respon dibagi menjadi tiga bagian yaitu (Kurniawan & Hidir, 2022):

- 1) Respon kognitif (pendapat/pengetahuan), merupakan respon yang memiliki hubungan secara langsung dengan pikiran atau penalaran, sehingga khlayak yang semulanya tidak tahu, tidak mengerti, bingung menjadi jelas. Respon ini memiliki kaitan dengan pemikiran, pengetahuan, dan informasi mengenai suatu objek. Pada penelitian ini respon kognitif masyarakat yang

diteliti yaitu mengenai pengetahuan dan pemahaman mengenai kesenian kuda lumping.

- 2) Respon afektif (perasaan/sikap), merupakan respon yang berhubungan dengan perasaan atau sesuatu yang terjadi tiba-tiba pada saat terjadi perubahan yang dirasakan oleh khalayak, contohnya seperti perasaan senang, benci dan sikap yang lainnya. Pada penelitian ini respon afektif yang akan diteliti yaitu mengenai sikap, minat atau apresiasi masyarakat pada kesenian kuda lumping.
- 3) Respon konatif (perilaku), merupakan respon yang berkaitan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang menjadi suatu kegiatan atau tindakan kebiasaan perilaku. Pada penelitian ini respon konatif yang akan diteliti yaitu mengenai perilaku atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesenian kuda lumping.

b. Masyarakat

Secara bahasa banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *society* yang berakar dari kata bahasa Latin yaitu *socius* yang memiliki arti kawan. Istilah masyarakat juga berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang memiliki arti ikut serta, atau berpartisipasi. Dari kosakatanya maka masyarakat memiliki arti yaitu sekumpulan orang yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi (Nasution dkk., 2023). Menurut Horton dan M. Zaini Hasan (Sertiawan dkk., 2023), masyarakat merupakan suatu kumpulan orang-orang yang memiliki kecenderungan mandiri, hidup bersama-sama dengan jangka waktu yang lama untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan serta adat istiadatnya, serta melakukan kegiatan yang cukup lama terhadap masyarakat sekitar. Masyarakat dapat menghasilkan kebudayaan dan mereka memiliki kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, serta perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Prasetyo & Irwansyah, 2020).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka memiliki kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh rasa kesamaan. Dari penjelasan respon dan masyarakat dapat diambil satu pengertian bahwasanya respon masyarakat merupakan suatu tanggapan baik secara positif maupun negatif yang berasal dari sifat masyarakat secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mempertahankan diri, serta memperjuangkan harapan.

2.1.4 Eksistensi Kebudayaan

a. Pengertian eksistensi kebudayaan

Secara etimologi eksistensi berasal dari bahasa latin yaitu "*existere*" yang memiliki arti muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan yang aktual (Putri at al., 2020). Hal tersebut berarti eksistensi bersifat tidak kaku dan terhenti, akan tetapi lentur atau fleksibel dan mengalami perkembangan maupun sebaliknya mengalami kemunduran. Perkembangan dan kemunduran tergantung dari kemampuan individu atau kelompok dalam mengaktualisasikan potensi. Eksistensi dimiliki oleh berbagai hal yang ada di dunia ini seperti eksistensi pada agama, kebudayaan, pendidikan, sosial, politik dan hukum.

Eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah eksistensi sebuah kebudayaan. Dari penjelasan diatas eksistensi kebudayaan dapat diartikan sebagai keadaan kondisi dari sebuah kesenian, dalam kondisi yang baik atau tidak. Eksistensi mengenai kesenian dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1) Regenerasi

Regenerasi merupakan sebuah perubahan dari upaya untuk mempertahankan sebuah kesenian. Perubahan yang dimaksud terdiri dari pemain, pemilik, instrumen atau alat dan masyarakat.

Pada penelitian ini regenerasi yang akan diteliti mengenai kesenian kuda lumping agar dapat berlanjut dan berkembang khususnya di Desa Raharja umumnya di luar Desa Raharja.

2) Frekuensi pertunjukan

Frekuensi pertunjukan merupakan faktor yang berhubungan dengan nilai respon dan dukungan dari masyarakat terhadap sebuah kesenian. Hal tersebut berhubungan dengan frekuensi menonton atau melihat, dan frekuensi undangan untuk tampil pada acara tertentu. Kesenian kuda lumping dapat bertahan hingga saat ini karena adanya frekuensi penampilan yang ada setiap tahunnya, maka dari itu kesenian kuda lumping di Desa Raharja sampai saat ini masih eksis di lingkungan masyarakat.

3) Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan faktor yang berhubungan dengan bagaimana perkembangan sebuah kebudayaan di suatu lingkungan masyarakat. Faktor keberlanjutan ini membuat sebuah kesenian dapat bertahan hingga saat ini. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara inovasi dan kreativitas dalam mengelola kesenian tersebut agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

b. Pelestarian eksistensi budaya

Pelestarian kesenian atau kebudayaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan, melindungi, dan melestarikan sebuah kesenian atau budaya agar tetap terjaga sebagaimana pada awal kesenian atau budaya tersebut pertama kali terbentuk (Pratama dkk., 2022). Lebih lanjut pelestarian memiliki dua pengertian yaitu statis dan dinamis. Menurut pengertian statis, pelestarian merupakan upaya dalam mempertahankan keadaan aslinya dengan tidak merubah yang telah ada dan tetap mempertahankan kondisinya hingga sekarang, sementara itu secara dinamis pelestarian merupakan upaya dalam mempertahankan keadaan budaya dan nilai-

nilai yang terkandungnya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Brata dkk., 2020).

Untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan agar eksistensinya tetap terjaga dapat dilakukan dengan berbagai cara. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam mendukung kelestarian budaya dan menjaga budaya lokal yaitu sebagai berikut (Nahak, 2019):

1) *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya seperti, kebudayaan yang berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian. Selanjutnya dapat menampilkan hasil dari belajarnya pada suatu acara tertentu untuk mengenalkan kebudayaan yang dipelajarinya.

2) *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat diubah ke dalam banyak bentuk. Tujuannya untuk memberikan edukasi maupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri. Adanya hal tersebut generasi yang akan datang dapat terus mengenal dan belajar mengenai kebudayaannya sendiri sebagai jati diri serta karakter masyarakat. Pihak pemerintah juga dapat ikut andil dalam pelestarian dengan implementasi melalui berbagai kegiatan yang mewadahi kebudayaan lokal agar bisa menampilkan budayanya. Pemerintah dapat membuat peraturan dalam bidang pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah, sehingga masyarakat dapat mengenal budayanya melalui pendidikan formal yang ada di sekolah.

2.1.5 Kesenian

a. Pengertian kesenian

Kesenian merupakan bagian dari sebuah budaya dan sarana yang digunakan untuk menggambarkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahan tersebut memiliki fungsi lain (Prabandari & kurniawan, 2023). Membuat kesenian bukan tentang tenaga yang seketika, akan tetapi buah dari kehendak yang pasti dan telah dipikirkan dengan matang. Kesenian juga tidak hanya timbul dari sebuah perasaan saja, namun berhubungan dengan pikiran (Nurhayati, 2019).

Secara etimologi, kata seni yang umum pada saat ini berasal dari bahasa Melayu yang memiliki arti tipis, amat halus (Salam dkk., 2020:4). Terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa kata seni berasal dari kata san dalam bahasa Sansekerta yang memiliki arti berkaitan dengan pemberian persembahan ataupun sesajen berupa tarian, nyanyian, atau pembuatan bangunan yang digunakan untuk persembahan kepada desa sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa seni merupakan hasil karya cipta manusia yang melibatkan rasa, jiwa dan gagasan dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Kesenian merupakan hasil dari karya cipta seni yang diterapkan dalam berbagai media.

b. Sifat dasar seni

Seni memiliki sifat dasar yang dapat dikategorikan ke dalam lima ciri utama, yang masing-masing mencerminkan karakteristik khas seni dalam berbagai bentuk ekspresi dan penerapannya (Arini dkk., 2008):

- 1) Sifat kreatif, seni merupakan bentuk dari aktivitas manusia yang selalu menghasilkan suatu karya baru dan bersifat dinamis.
- 2) Sifat individualis, setiap karya yang dihasilkan oleh pembuatnya atau seniman pasti memiliki ciri personal, subjektif dan individual.

- 3) Seni memiliki nilai ekspresi atau perasaan, penggunaan nilai estetis atau keindahan dalam memberikan sebuah penilaian atau apresiasi terhadap seni.
- 4) Keabadian, karya yang diciptakan dari daya pikir manusia dan diminati oleh masyarakat akan selalu dipertahankan keberadaannya hal tersebut dikarenakan adanya bentuk rasa apresiasi terhadap seni tersebut.
- 5) *Universal*, sebuah seni dapat berkembang di seluruh lapisan manusia sehingga keberadaannya akan selalu ada dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

c. Fungsi kesenian

Menurut Soedarsono (2001) berpendapat bahwa seni memiliki tiga fungsi yaitu (Suryani & Fitriah, 2019):

- 1) Fungsi ritual, penikmatnya merupakan kekuatan yang tidak kasat mata.
- 2) Fungsi hiburan, penikmatnya merupakan pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam suatu pertunjukan atau penampilan seni.
- 3) Fungsi presentasi estetis, seni dalam pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton.

Berikutnya menurut Arini dkk., (2008) menjelaskan terdapat tujuh fungsi seni sebagai berikut:

- 1) Fungsi ritual, kesenian dapat digunakan untuk sebuah acara upacara yang berhubungan dengan upacara kelahiran, kematian maupun pernikahan.
- 2) Fungsi pendidikan, seni menjadi sebuah media yang digunakan untuk pendidikan maupun pembelajaran terhadap anak atau generasi yang akan datang.
- 3) Fungsi komunikasi, seni digunakan sebagai alat untuk mempermudah dalam menyampaikan suatu informasi atau komunikasi.

- 4) Fungsi hiburan, seni sebagai hiburan atau pertunjukan digunakan untuk berekspresi dengan mempertunjukkan kesenian.
- 5) Fungsi artistik, seni berfungsi sebagai media penyaluran ekspresi bagi para pelaku seni atau seniman dan dinikmati oleh orang-orang yang mampu memahaminya.
- 6) Fungsi guna atau terapan, karya seni yang dihasilkan dan dibuat selain untuk dinikmati keindahannya, dapat juga digunakan untuk keperluan tertentu.
- 7) Fungsi kesehatan, seni digunakan untuk media pengobatan atau terapi terhadap penyakit tertentu.

d. Macam-macam kesenian

Seni identik dengan perasaan yang indah akhirnya dapat sampai kepada jiwa sehingga berpengaruh pada emosional terhadap perasaan yang ditimbulkan dari melihat, serta mendengar seni. Seni dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut (Pulu dkk., 2023):

- 1) Seni rupa, merupakan sebuah cara penyajian keindahan dalam bentuk karya yang dapat dilihat, diraba, dan dinikmati. Seni rupa hanya memfokuskan pada suatu karya yang memiliki rupa dan wujud, biasanya tertuang dalam bentuk lukisan, gambar, patung, dan lain-lain.
- 2) Seni tari, merupakan bentuk seni yang memiliki ciri dengan gerak tubuh sebagai bentuk keindahannya. Gerak tari digunakan untuk media komunikasi sesuatu. Pada umumnya seni tari sering dikombinasikan dengan seni musik. Seni tari terbagi menjadi dua, yaitu seni tradisional dan seni garapan.
- 3) Seni musik, merupakan karya seni yang menggunakan bunyi. Rangkaian bunyi yang memiliki keserasian susunan dapat memberikan rasa senang dan rasa puas. Secara garis besar ada dua jenis musik yaitu, musik vokal dan instrumental.

- 4) Seni drama atau teater, merupakan seni pertunjukan yang ditampilkan diatas panggung. Seni teater termasuk ke dalam kesenian berwujud seni peran. Secara umum seni teater merupakan suatu gambaran peristiwa yang disampaikan dengan gerak, tari, dan nyanyian yang dilengkapi dengan dialog dan akting para pemainnya.
- 5) Seni sastra, merupakan seni yang ditampilkan melalui susunan rangkaian bahasa, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan yang dapat membuat rasa senang bagi penikmatannya. Secara garis besar seni sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu puisi dan prosa.

2.1.6 Kesenian Kuda Lumping

a. Pengertian dan Sejarah Kesenian Kuda Lumping

Kesenian dibentuk oleh berbagai macam pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian hidup dan sistem religi. Kesenian memiliki ciri khas yang melekat pada suatu kebudayaan, ciri khas berikutnya kesenian dapat dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran dengan proses enkulturasi. Salah satu kesenian yang masih memiliki proses pewarisan sampai saat ini yaitu kesenian kuda lumping, kesenian tersebut memiliki sebuah nilai kultural tersendiri.

Kesenian kuda lumping merupakan sebuah kesenian tarian yang menggambarkan perjuangan prajurit-prajurit suatu kerajaan yang sedang membela dan mempertahankan kerajaan, kesenian kuda lumping biasanya ditampilkan pada saat hari-hari besar seperti hari Lebaran, Natal, Waisak, dan *ruat bumi* (Mustofa dkk., 2022). Kuda lumping menjadi salah satu kesenian tradisional yang berupa tarian menyerupai gerakan prajurit yang sedang menaiki kuda. Tarian ini menggunakan komponen utama berupa kuda buatan yang dibuat dari anyaman bambu, selain itu juga penampilan kuda lumping erat

kaitannya dengan kekuatan magis yaitu ketika para penari mulai kesurupan (Falah & Zaki, 2022).

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan instrumen utamanya yaitu kuda buatan yang terbuat dari kulit kerbau atau anyaman bambu yang diberi motif hiasan seperti kuda. Puncak dari rangkaian penampilan kesenian kuda lumping adalah ketika para penari mulai kesurupan, sehingga dapat memakan apa saja dan berperilaku tidak seperti manusia biasanya (Triyono, 2020). Kekuatan magis yang ditampilkan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping berupa kekebalan, kesurupan dan kekuatan magis, seperti memakan beling, memakan sesaji seperti kemenyan, berbagai macam bunga (seperti bunga mawar, kenanga, melati, bunga kantil), pisang, kelapa, ayam, minyak wangi dan lain-lain. Pertunjukan kesenian kuda lumping didahului dengan upacara-upacara tertentu. Adanya hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton (Laraswati dkk., 2023).

Kesenian kuda lumping memiliki beraneka ragam nama dan sebutan yang berbeda-beda hal tersebut sesuai dengan adat istiadat kesenian tersebut hidup dan berkembang (Rachmawati & Hartono, 2019). Kesenian kuda lumping ada di beberapa wilayah pulau Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Jawa Timur bahkan sampai ke luar pulau Jawa, namun dengan istilah nama yang berbeda seperti Kuda Lumping, *Ebeg*, *Jathilan*, *Jaran Kepang* dan sebagainya (Nuraeni dkk., 2022). Umumnya kesenian kuda lumping banyak berkembang di masyarakat pedesaan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (Agustin & Wiyoso, 2019).

Sejarah mengenai kesenian kuda lumping tidak terdapat dalam catatan sejarah hanya melalui riwayat verbal. Diperkirakan kesenian kuda lumping telah ada sejak kerajaan kuno pada masa pra-Hindu.

Jika dilihat dari versi umum Jawa Timur, kesenian kuda lumping diperkirakan berasal dari Kerajaan Daha (Anggraini, 2022). Masih menurut versi Jawa Timur, kesenian kuda lumping mengisahkan seorang raja dari Kerajaan Jenggala yang bernama Kudaningpati yang ingin menjadi suami dari Dewi Sekartaji ratu dari Kerajaan Kediri. Ketika dalam perjalanan raja Kudaningpati bertemu dan bertarung dengan Singabarong, Bujang Anom, Banaspati, Pentul, Kacung, dan Cepot yang berakhir dengan kemenangan raja Kudaningpati. Atas dasar cerita tersebut kesenian kuda lumping menggunakan tokoh-tokoh yang ada di cerita tersebut, meskipun pada setiap daerah memiliki nama yang berbeda (Anggraini, 2022).

Versi lain menjelaskan mengenai sejarah kesenian kuda lumping yang berasal dari bentuk apresiasi dari rakyat jelata untuk menunjukkan dukungan terhadap pasukan berkuda milik Pangeran Diponegoro ketika melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Terdapat juga versi lain yang menyebutkan, bahwasanya kesenian kuda lumping berasal dari cerita Raden Patah saat melawan penjajah dengan bantuan Sunan Kalijaga, selain itu juga terdapat versi lain yang menjelaskan bahwa kesenian ini menggambarkan latihan perang yang dilakukan oleh pasukan Mataram dibawah pimpinan Sultan Hamengku Buwono I yang akan menghadapi pasukan penjajah Belanda. Dari beberapa versi sejarah mengenai kesenian kuda lumping tersebut, kesenian ini memiliki makna sebagai tarian yang menggambarkan kekuatan prajurit penunggang kuda (Laraswati dkk., 2023).

b. Struktur Pertunjukan

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian yang memiliki struktur dalam setiap pertunjukannya atau penampilannya. Secara umum kesenian kuda lumping memiliki 3 struktur pertunjukan, yaitu sebagai berikut (Nuraeni dkk., 2022):

- 1) Bagian pertama, merupakan pembuka dalam pertunjukan kesenian kuda lumping yang dicirikan dengan para penabuh musik memainkan gamelan yang bertujuan untuk memanggil para penonton atau memberikan informasi bahwa pertunjukan kuda lumping akan segera dimulai.
- 2) Bagian kedua, merupakan pertunjukan inti yaitu tari kuda lumping, biasanya juga dilanjut dengan tari *Baladewa* dan tari *Barong*.
- 3) Bagian ketiga, merupakan tarian penutup yang dicirikan dengan para penari yang mengalami kesurupan atau *trance*, pada bagian kesurupan ini pawang berperan menggunakan mantra-mantranya kepada penari yang kesurupan agar disadarkan kembali.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang digunakan untuk acuan pada penelitian, pada penelitian terkait kesenian kuda lumping telah dilakukan oleh beberapa akademisi dari berbagai macam instansi. Penelitian terdahulu tersebut dapat ditemukan dalam beberapa bentuk seperti jurnal, skripsi, dan jenis penelitian lainnya. Pada penelitian terdahulu tersebut ditemukan pembahasan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat, pelestarian kesenian, dan kesenian kuda lumping. Penelitian ini menggunakan penelitian yang relevan untuk membantu dalam penulisan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini terdiri dari tiga penelitian yang memiliki kesamaan dalam pembahasannya yaitu membahas mengenai kesenian, untuk lebih jelasnya mengenai kesamaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian lainnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Penelitian Andita (Skripsi – 2022)	
Judul	Eksistensi Kesenian Burok di Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes
instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah Eksistensi Kesenian Burok di Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes ? 2. Apakah Makna yang terdapat dalam Kesenian Burok di Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes?

Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif
Wini Sutriani (Skripsi – 2023)	
Judul	Nilai-nilai Kebudayaan dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya
instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah pelaksanaan kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya? 2. Makna dan nilai kebudayaan apakah yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif
Fahmi Ahmad Muqodas (Skripsi – 2024)	
Judul	Eksistensi Kesenian <i>Terebang Gebes</i> di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya
instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimana eksistensi kesenian <i>Terebang Gebes</i> di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana makna yang terkandung dalam kesenian <i>Terebang Gebes</i> di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif
Penelitian yang akan dilakukan Aji Pangestu (2025)	
Judul	Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar
Instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimana eksistensi kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar? 2. Apa makna yang terdapat dalam kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

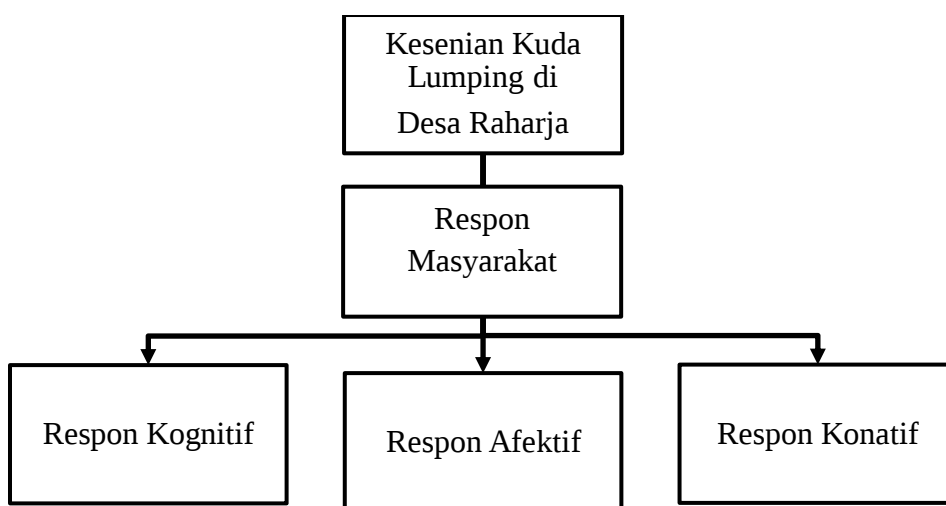
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hasil pemikiran rasional yang berperan dalam menguraikan rumusan hipotesis atau jawaban sementara dari masalah yang diteliti. Untuk membuat konsep-konsep yang dapat diteliti secara empiris, maka harus dioperasionalkan dengan mengubahnya menjadi variabel atau

komponen (Dewi, 2021). Kerangka konseptual dengan judul "Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar" adalah sebagai berikut.

a. Kerangka konseptual 1

Kerangka konseptual pertama dibuat berdasarkan rumusan masalah Bagaimana respon masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar, yang digambarkan pada Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I.



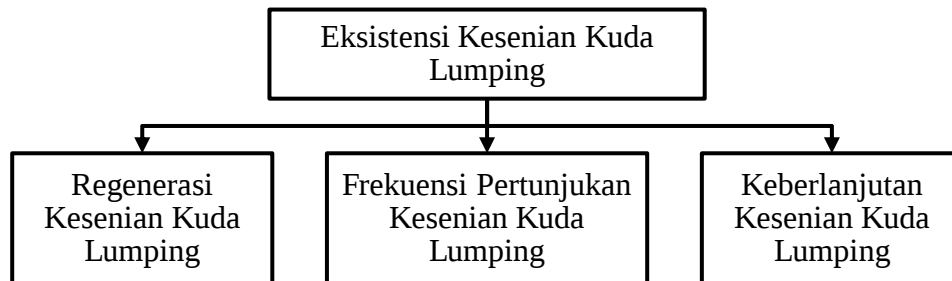
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama merupakan sebuah proses pemikiran rasional yang berperan dalam menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai respon masyarakat terhadap kesenian kuda lumping yang berada di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. Dari kerangka konseptual tersebut dapat diketahui bahwa respon masyarakat terhadap kesenian kuda lumping terdiri dari tiga bagian yaitu, respon kognitif, respon afektif dan respon konatif. Poin-poin yang termasuk dalam respon masyarakat terhadap kesenian kuda lumping datanya akan dicari secara detail oleh peneliti ketika melakukan pencarian data lapangan serta akan di bahas secara detail dalam pembahasan.

b. Kerangka konseptual II

Kerangka konseptual kedua dibuat berdasarkan rumusan masalah Bagaimana eksistensi kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar, yang digambarkan pada Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua merupakan sebuah proses pemikiran rasional yang berperan dalam menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai eksistensi kesenian kuda lumping yang berada di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. Dari kerangka konseptual tersebut dapat diketahui bahwa eksistensi dari kesenian kuda lumping meliputi regenerasi, frekuensi pertunjukan, dan keberlanjutan kesenian kuda lumping. Poin-poin yang termasuk dalam eksistensi kesenian kuda lumping datanya akan dicari secara detail oleh peneliti ketika melakukan pencarian data lapangan dan akan di bahas secara detail dalam pembahasan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini akan diberikan kepada responden, pertanyaan tersebut merupakan pengganti dari hipotesis penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana respon masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?

- 1) Bagaimana sikap masyarakat terhadap kesenian kuda lumping sebagai bagian dari budaya lokal?
 - 2) Sejauh mana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan kesenian kuda lumping?
 - 3) Apakah masyarakat merasa bahwa kesenian kuda lumping masih memiliki nilai penting di era modern?
 - 4) Apa harapan masyarakat Desa Raharja untuk kesenian kuda lumping dalam keberlanjutan kesenian tersebut?
- b. Bagaimana eksistensi kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
- 1) Bagaimana sejarah keberadaan kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
 - 2) Bagaimana tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
 - 3) Bagaimana perkembangan kesenian kuda lumping dari waktu ke waktu di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
 - 4) Bagaimana regenerasi kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
 - 5) Bagaimana frekuensi pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
 - 6) Bagaimana keberlanjutan kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
 - 7) Bagaimana peran pemerintah desa dalam perkembangan kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?